



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Konsep Kelemahan Manusia Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir QS. Ar-Rum Ayat 54 Dan QS. Al-Ma'arij Ayat 19-27

Pebry Salsa Saputri¹, Shofiyah², Muhammad Zulfikar³, Sulkifli⁴, Sasmir⁵.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Soppeng

Pebrysalsa122@gmail.com, shofiyahjamaluddin@gmail.com,
mmzzfekar15@gmail.com, sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id,
sasmirsas18@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam konsep kelemahan manusia melalui perspektif Tafsir Al-Qur'an pada QS. Ar-Rum ayat 54 dan QS. Al-Ma'arij ayat 19-27, serta mengintegrasikannya dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman guna menjawab tantangan Pendidikan Karakter di era digital. Fenomena krisis karakter di era digital, yang ditandai dengan kecemasan eksistensial dan mudurnya empati, menuntut reinterpretasi teologis yang lebih aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis mendalam terhadap kitab tafsir dan literatur psikologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memotret Kelemahan Manusia sebagai bagian dari dinamika eksistensial; QS. Ar-Rum ayat 54 menjelaskan siklus kehidupan manusia yang fluktuatif dari lemah menuju kuat dan kembali lemah, sedangkan QS. Al-Ma'arij ayat 19-27 memotret karakter dasar manusia yang cenderung gelisah (*halu'an*) dan kikir (*manu'an*). Sintesis penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tersebut berkorelasi secara signifikan dengan pilar kecerdasan emosional Daniel Goleman: *self-awareness* menjadi instrumen untuk menyikapi fase kehidupan dalam QS. Ar-Rum ayat 54, sementara *self-regulation*, *empathy*, dan *social skills* menjadi solusi atas sifat *halu'an* dan *manu'an* dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-27. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif di era digital harus mengintegrasikan penguatan spiritualitas Qur'ani dengan pengembangan kecerdasan emosional agar individu mampu melampaui kelemahan fitrahnya.

Kata Kunci: Kelemahan Manusia, Tafsir Al-Qur'an, Pendidikan Karakter Islam, QS. Ar-Rum: 54, QS. Al-Ma'arij: 19-27.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya karena potensi akal yang dimilikinya, yang mengantarkan pada amanah sebagai *khalifah fil ardh*. Namun, kesempurnaan tersebut tidak bersifat otomatis, sebab ketika manusia gagal mengaktualisasikan potensi dan fitrahnya ke arah kebaikan, derajatnya bahkan dapat lebih rendah daripada binatang (N. Hayati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk yang

kompleks: sebagai *makhluq*, *mukalaf*, *mukaram*, *mukhaiyar*, dan *mujizat*, yang memiliki berbagai sifat insaniah seperti *dha'if* (lemah), *jahula* (bodoh), *faqir* (bergantung), *kafur* (mengingkari nikmat), sekaligus memiliki potensi *syukur*, *fujur*, dan *taqwa* (Putra, 2024). Dengan demikian, manusia memikul tugas *ilahiah* untuk merealisasikan amanah tersebut dalam kehidupan nyata sebagai bentuk pengabdian dan kekhalifahan yang tidak sia-sia, melainkan sarat tujuan dan kemaslahatan.

Konsep ini selaras dengan fitrah dalam Islam sebagai dasar ontologis penciptaan manusia. Fitrah merupakan kondisi orisinal yang suci, memuat potensi kebaikan dan keikhlasan inheren. Hamka menafsirkan fitrah sebagai rasa asli yang belum terdistorsi faktor eksternal, sementara Al-Thabari menegaskan sebagai kemurnian (*al-ikhlas*) yang melekat sejak manusia diciptakan. Pemahaman ini berkaitan erat dengan tafsir Surah Ar-Rum ayat 54 yang menggambarkan proses penciptaan manusia dari keadaan lemah menuju kuat, lalu kembali lemah, serta Surah Al-Ma'arij ayat 19–27 yang menjelaskan kecenderungan manusia yang gelisah, kikir, namun dapat dikendalikan melalui iman dan ibadah. Dengan demikian, fitrah menjadi titik awal sekaligus potensi yang harus dijaga dan dikembangkan agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah secara optimal (Nirwana et al., 2021).

Adapun dalam perspektif Al-Qur'an, manusia dipotret sebagai makhluk yang dinamis sekaligus terbatas. Pada satu sisi, ia dianugerahi potensi untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai puncak kekuatan; namun pada sisi lain, ia tidak pernah lepas dari fase kelemahan yang melekat pada hakikat keberadaannya. Surah Ar-Rum ayat 54 menggambarkan siklus eksistensial ini secara jelas: manusia diciptakan dalam keadaan lemah, kemudian diberi kekuatan, dan pada akhirnya kembali pada kondisi lemah. Narasi ini bukan sekadar deskripsi biologis, melainkan refleksi mendalam tentang keterbatasan manusia yang seharusnya melahirkan kesadaran akan ketergantungan kepada Sang Pencipta. Persoalan atau permasalahan hidup yang rumit akhir-akhir ini menjadi hal yang lazim ditemukan dalam kehidupan manusia. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dihadapkan pada berbagai persoalan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks (Saepudin, 2025).

Manusia diposisikan sebagai makhluk berproses yang senantiasa berada dalam dialektika antara keterbatasan diri dan potensi meraih kemuliaan. Kelemahan eksistensial dan kecenderungan negatif yang melekat pada manusia sebagaimana dipotret dalam QS. Ar-Rum ayat 54 dan QS. Al-Ma'arij ayat 19–27 bukanlah sekadar narasi teologis, melainkan realitas psikologis yang menuntut pengelolaan iman dan ibadah agar selaras dengan fitrah.

Namun, realitas pendidikan karakter di era digital saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks. Derasnya arus informasi dan budaya konsumerisme telah memicu krisis *self-awareness* yang kronis, memudarnya empati, serta meningkatnya instabilitas emosional pada generasi muda. Fenomena ini mengindikasikan adanya diskoneksi antara potensi fitrah manusia dengan praktik pengembangan karakter yang ada saat ini. Persoalannya, pendidikan karakter Islam yang ada sering kali terjebak pada pendekatan normatif-tekstual, sehingga kurang mampu menyentuh mekanisme psikologis dalam mengelola kegelisahan serta egoisme materialistik yang inheren pada manusia.

Kesenjangan inilah yang menuntut adanya sintesis antara nilai teologis Al-Qur'an dengan kerangka psikologi modern yang relevan. Penelitian ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan menyandingkan konsep kelemahan manusia dalam QS. Ar-Rum: 54 dan QS. Al-Ma'arij: 19-27 dengan pilar Kecerdasan Emosional Daniel Goleman. Melalui integrasi antara *self-awareness*, *self-regulation*, *empathy*, serta *social skills*, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan landasan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki daya operasional yang kontekstual dalam menjawab krisis moral dan eksistensial generasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kelemahan manusia dalam QS. Ar-Rum ayat 54 dan QS. Al-Ma'arij ayat 19-27. Penelitian ini mengintegrasikan temuan tafsir dengan kerangka kecerdasan emosional Daniel Goleman guna merumuskan sintesis nilai pendidikan karakter yang relevan di era digital. Pendekatan ini memosisikan Al-Qur'an sebagai panduan psikologis-spiritual untuk mengelola *self-awareness*, *self-regulation*, serta *empathy* dan *social skills*. Melalui integrasi tersebut, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan eksistensial manusia modern secara komprehensif.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive* sampling terhadap artikel dan jurnal akademik yang mengulas QS. Ar-Rum ayat 54 dan QS. Al-Ma'arij ayat 19-27. Selain sumber primer berupa teks ayat dan kitab tafsir, penelitian ini mengintegrasikan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman sebagai kerangka teoretis utama untuk membedah dimensi psikologis manusia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, penyajian, dan sintesis makna. Secara khusus, data yang terkumpul disintesis dengan pilar-pilar kecerdasan emosional meliputi *self-awareness*, *self-regulation*, *empathy*, serta *social skills* untuk menggali pola interpretatif antara teks keagamaan dengan karakter manusia di era digital. Melalui integrasi literatur ilmiah dan kerangka psikologis yang teruji, metode ini memastikan bahwa setiap argumen yang dibangun memiliki landasan akademik yang kuat dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 54

Manusia adalah makhluk yang dinamis. Perkembangan manusia terjadi bahkan ketika ia masih dalam kandungan (Salsabila Putri et al., 2024). Dalam keadaan suci tanpa adanya dosa akibat kemaksiatan dunia. Perkembangan manusia melalui beberapa fase, terdapat fase dimana manusia mengalami kemunduran yang mengakibatkan ia lemah akan banyak aspek dalam kehidupannya (R. Hayati & Jamilus, 2023). Dalam Al-Qur'an, pertumbuhan dan perkembangan manusia mempunyai pola umum yang dapat diterapkan pada setiap manusia, meskipun terdapat perbedaan individu. Pola yang terjadi adalah setiap individu tumbuh dari keadaan lemah menjadi kuat kemudian melemah kembali

(Salsabila Putri et al., 2024). Demikianlah, Allah mendeskripsikan dua kelemahan manusia di dalam Al-Qur'an, yaitu lemah secara fisik dan lemah (dalam melawan) hawa nafsu buruk (Nurhaliza, Kadar M Yusuf, 2025). Di antara ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal tersebut adalah: QS. Ar-Rum: 30/54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Terjemahnya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Dalam tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari keadaan lemah (air mani), kemudian menjadi kuat (masa muda), dan akhirnya menjadi lemah kembali (usia tua). Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan mengatur makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya (Nasution, 2021).

Ayat ini memulai dengan menyebut nama wujud yang teragung dan yang khusus bagi-Nya serta yang mencakup segala sifat-Nya, yakni Allah SWT, yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, yakni sperma yang bertemu dengan indung telur (Nurhadi, 2022). Kemudian, ia lahir dari rahim ibunya dalam keadaan lemah, kecil, dan tidak berdaya. Setelah itu, ia tumbuh secara perlahan-lahan hingga berada tahap kekanakan, lalu usia baligh dan masa pubertas, dan menjadi seorang pemuda. Inilah yang disebut sebagai proses memperoleh kekuatan setelah awalnya lemah (Arief Agus Triansyah, 2024). Kemudian, setelah melalui belasan tahun dan melewati usia matang, proses penuaan dimulai, mengubahnya menjadi seorang individu yang semakin tua, hingga akhirnya menjadi seorang lanjut usia dan memasuki tahap pikun. Ini adalah perubahan dari kekuatan awal menjadi kelemahan (Arief Agus Triansyah, 2024).

Pada tahap ini, seseorang mulai melemahkan kemauan, gerakan, kekuatan dan tenaganya. Rambutnya perlahan memutih, dan ciri-ciri luar dan dalam juga berubah (Hafifa et al., 2024). Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya sesuai hikmah kebijaksanaan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Adapun fase dimana manusia mengalami kemunduran yang mengakibatkan ia lemah akan banyak aspek dalam kehidupannya, yakni:

a. Fase *Marhalatul Kuhulah*

Di fase ini manusia mulai menurun dalam kekuatan fisiknya, aktivitas mulai menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang dapat menyebabkan manusia kehilangan semangat hidupnya.

b. Fase *Marhalatul Harmi*

Fase ini adalah masa lanjut dari perkembangan manusia dari sisi usia, kekuatan fisik dan pemikirannya. Di masa ini manusia biasa terkena pikun, lemah dalam ingatan, mulai muncul banyak kekhawatiran dan rasa takut akan kematian (R. Hayati & Jamilus, 2023). Manusia usia lanjut dipandang tak ubahnya seorang bayi yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian

husus dengan penuh kasih sayang (Mappanyompa, 2021). Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan menurut hukum alam, ada yang bertambah dan ada yang berkurang. Ketika seseorang lambat laun mencapai puncak perkembangannya baik secara fisik maupun psikis, ia mulai berangsur-angsur mengalami kemunduran (Salsabila Putri et al., 2024).

Dinamika era digital telah membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter, yakni bagaimana menjaga kestabilan jiwa di tengah derasny arus validasi eksternal. Di dunia saat ini, di mana kesuksesan pribadi sering dinilai semata-mata berdasarkan eksistensi virtual, kemampuan untuk mengenali identitas sejati menjadi diabaikan. Oleh karena itu, di era ketidakpastian identitas yang meluas ini, menerapkan konsep kesadaran diri Daniel Goleman sangat penting untuk mendapatkan kembali kedalaman diri dan memperkuat karakter seseorang. Menurut Daniel Goleman, kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadinya merupakan bagian integral dari kesadaran diri (*self-awareness*). Adapun ciri individu yang mampu mengukur diri secara akurat adalah sebagai berikut:

1. Sadar akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
2. Mampu meluangkan waktu untuk merenung dan belajar dari pengalaman.
3. Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, serta memiliki kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
4. Mampu menunjukkan rasa humor dan memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas (Sapawardi, 2021).

Sebagaimana ditekankan oleh Goleman, kesadaran diri yang akurat merupakan cerminan dari kesadaran manusia sejati. Konsep ini terhubung dengan tahapan kehidupan yang dijelaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 54 yaitu, siklus lemah, kuat, hingga kembali lemah. Mengenali siklus ini membutuhkan refleksi diri yang rendah hati. Oleh karena itu, *self-awareness* mengarah pada pengembangan potensi individu dan integrasi kesadaran spiritual, memungkinkan individu untuk terus tumbuh menjadi manusia yang lebih baik sambil mengakui keterbatasan mereka. Melalui ayat ini, Allah SWT mengemukakan *hujjahnya* terhadap orang-orang musyrik yang ingkar akan adanya hari kebangkitan. Tuhan yang telah menciptakan kalian dari air mani yang hina, dan pendengaran serta penglihatan dan hati bagi kalian, kemudian Dia menjadikan kalian kuat dan mempunyai kemampuan untuk berkreasi sesudah kalian dalam keadaan lemah karena masih kecil. Dan sesudah itu, Dia menjadikan kalian lemah karena tua dan pikun, sesudah kalian kuat dalam usia muda kalian. Inilah yang dimaksud lemah setelah kuat. Hal ini sejalan dengan lemahnya hasrat, dinamika, dan kekuatan. Berubah pula sifat-sifat lahiriah dan batiniah. Maka Tuhan yang telah menjadikan hal-hal tersebut Maha Kuasa untuk mengembalikan kalian hidup kembali sesudah kalian binasa, dan sesudah kalian berupa tulang-belulang hancur luluh (Nurhadi, 2022).

Efek sinergis dari perspektif Goleman dan interpretasi tekstual ini menekankan bahwa *self-awareness* merupakan inti dari kesadaran manusia dalam menerima berbagai tahapan kehidupan. Konsep adaptabilitas ini membentuk kepribadian yang tangguh di era digital. Dengan demikian,

disiplin diri yang dipupuk melalui introspeksi religius berfungsi sebagai benteng moral, melindungi individu dari jebakan kesombongan di masa kemakmuran dan frustrasi di masa kesulitan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kelemahan manusia secara fisik diperbaiki secara terbatas dengan menjaga kesehatan. Selain itu, kelemahan fisik ini bisa diubah menjadi potensi dengan berolahraga secara teratur (Alpi Aryf et al., 2024). Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Segala sesuatu yang tidak mengandung *Dzikirullah* padanya maka itu adalah kesia-siaan dan main-main kecuali empat perkara: yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan renang.” (Nasution, 2021).

Manusia bukan makhluk super, walaupun manusia makhluk yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, tetapi manusia adalah makhluk yang paling lemah di antara makhluk-makhluk lainnya. Dengan makhluk yang tidak bernyawa seperti angin, air, tanah, dan api pun manusia tidak bisa melawannya. Angin jika telah menjadi angin puting beliung akan mengancam jiwa manusia. Air jika menjadi air bah dan tsunami akan menenyapkan peradaban manusia. Tanah jika bergunjang dan longsor akan mengubur manusia. Dan api jika telah berkobar membara akan menghanguskan manusia. Tak ada yang patut disombongkan pada diri manusia. *La haula wala quwata illah Billah*. Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah (Nurhadi, 2022). Karena itu, Allah SWT berfirman, “kemudian Dia menjadikanmu, sesudah kuat itu, lemah dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya”. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan memperlakukan hamba-Nya menurut perlakuan yang dikehendaki-Nya. “Dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Pelajaran Yang Bisa Diambil:

Sebagai ciptaan Allah SWT, sudah semestinya kita sebagai hamba selalu bersyukur dan terus menyadari bahwa kehidupan di dunia ini tidaklah kekal, melainkan hanya sementara dan pada akhirnya akan berakhir, karena yang abadi hanyalah kehidupan di akhirat; hal ini sejalan dengan tafsir Surah Ar-Rum ayat 54 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari keadaan lemah, kemudian diberi kekuatan, lalu kembali lagi pada kelemahan di masa tua, sehingga menjadi pengingat bahwa kekuatan, kesehatan, dan berbagai kenikmatan yang kita miliki hanyalah bersifat sementara, maka kita tidak pantas bersikap sombong, melainkan seharusnya memanfaatkan masa kuat tersebut untuk memperbanyak kebaikan, beramal saleh, dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal.

Tafsir Surah Al-Ma'arij/70: 19-27

Dalam konteks kehidupan modern dewasa ini, fenomena krisis ketenangan batin tampak semakin mengemuka dan sulit diabaikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya tingkat kecemasan, serta respons emosional yang cenderung reaktif seperti berkeluh kesah. Keluh kesah merupakan gabungan dua suku kata, yakni keluh dan kesah. Keluh merupakan terlahirnya perasaan susah karena menderita sesuatu yang sakit atau berat, sedangkan kesah adalah segala ungkapan yang muncul sebab adanya kesusahan. Maka, makna keluh kesah adalah segala ungkapan yang muncul dari perasaan susah akibat kesakitan, penderitaan, dan sebagainya (Najah, 2024). Namun bersikap kikir atau enggan berbagi saat berada dalam kondisi lapang. Ketika dicermati lebih jauh, realitas tersebut sejatinya tidak

terlepas dari gambaran karakter dasar manusia yang telah diisyaratkan dalam Surah Al-Ma'arij ayat 19-27:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۚ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۚ وَالَّذِينَ فِيْ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِلْسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ۚ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بَيَّوْمِ الدِّينِ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ ۚ

Terjemahnya: *Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan salat, mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya.*

1. Surah Al-Ma'arij Ayat 19: Sifat Keluh Kesah dan Kikir

a. Sifat Keluh Kesah

Kata “keluh kesah” menunjukkan bahwa manusia sering kali merasa tidak puas dan mengeluh ketika menghadapi kesulitan atau ujian. Dalam konteks ini, ayat mengisyaratkan bahwa manusia cenderung cepat merasa putus asa dan kehilangan harapan. Hal ini mencerminkan sifat tergesa-gesa, di mana mereka ingin segala sesuatu segera teratasi tanpa proses yang harus dilalui.

b. Sifat Kikir

Istilah “kikir” menggambarkan kecenderungan manusia untuk menahan diri dalam memberikan bantuan atau berbagi rezeki dengan orang lain. Dalam banyak kasus, sifat ini muncul ketika individu merasa takut kehilangan atau tidak cukup untuk diri mereka sendiri. Ini menunjukkan egoisme yang dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan. Analisis ayat dari surat Al-Ma'arij ini mengungkapkan dua sifat mendasar manusia, yaitu “keluh kesah” dan “kikir”, yang sering menghalangi mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan mengenali dan memahami sifat-sifat ini, individu dapat bekerja menuju perbaikan diri, meningkatkan kesadaran sosial, dan mengembangkan karakter yang lebih baik. Pemahaman ini mengajak kita untuk bersikap lebih sabar dalam menghadapi ujian, lebih dermawan dalam berbagi, dan membangun hubungan yang lebih baik lagi. Manusia secara alami memiliki sifat lemah dan cenderung terjebak dalam keluhan saat menghadapi tantangan. Pemahaman ini menekankan pentingnya mengembangkan sikap sabar dan beriman sebagai respons yang lebih bijaksana terhadap ujian.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa sifat berkeluh kesah merupakan reaksi umum manusia ketika menghadapi keburukan atau kesusahan. Namun, ayat ini dapat menjadi pengingat penting untuk tidak terjebak dalam sikap negatif tersebut. Dengan mengembangkan sikap sabar dan bersyukur, individu dapat menghadapi ujian dengan lebih baik, meningkatkan ketahanan mental, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan sesama (Arief Agus Triansyah, 2024).

2. Surah Al-Ma'arij ayat 20: Sifat Keluh Kesah

Ayat ini menyatakan “Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah” (Al-Ma'arij, 20). Analisis terhadap ayat ini dapat dilakukan dari beberapa perspektif.

a. Makna Keluh Kesah

Sifat berkeluh kesah mencerminkan respons emosional manusia ketika menghadapi kesulitan atau ujian. Ketika seseorang mengalami kesusahan, reaksi yang muncul sering kali adalah keluhan, rasa putus asa, dan ketidakpuasan. Ini menunjukkan bahwa manusia cenderung mengabaikan aspek positif dan fokus pada penderitaan yang dirasakan. Ayat ini mengajak individu untuk menyadari bahwa keluh kesah bukanlah solusi untuk mengatasi masalah. Sebaliknya, sikap ini dapat memperburuk keadaan dan menghalangi kemampuan untuk menemukan jalan keluar yang lebih konstruktif.

b. Konteks Manusia dan Ujian

Dalam perspektif Al-Qur'an, kehidupan di dunia ini dipenuhi dengan ujian yang bertujuan untuk menguji keimanan dan karakter manusia. Ketika seseorang ditimpa kesusahan, ini merupakan kesempatan untuk menunjukkan ketahanan dan keimanan. Seperti yang diketahui manusia secara alami memiliki sifat lemah dan cenderung terjebak dalam keluhan saat menghadapi tantangan. Pemahaman ini menekankan pentingnya mengembangkan sikap sabar dan beriman sebagai respons yang lebih bijaksana terhadap ujian. Analisis terhadap ayat ini menunjukkan bahwa sifat berkeluh kesah merupakan reaksi umum manusia ketika menghadapi keburukan atau kesusahan. Namun, ayat ini juga menjadi pengingat penting untuk tidak terjebak dalam sikap negatif tersebut. Dengan mengembangkan sikap sabar dan bersyukur, individu dapat menghadapi ujian dengan lebih baik, meningkatkan ketahanan mental, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan sesama (Arief Agus Triansyah, 2024).

3. Analisis Ayat Al-Ma'arij 21: Sifat Kikir

Ayat ini menyatakan “Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir” (Al-Ma'arij, 21). Analisis terhadap ayat ini dapat dilakukan dari beberapa perspektif.

a. Makna Kikir

Kata “kikir” merujuk pada kecenderungan untuk menahan diri dari memberi atau berbagi, terutama ketika seseorang mendapatkan harta atau kebaikan. Ini menunjukkan sikap egois yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kebutuhan orang lain. Ayat ini mengingatkan bahwa rezeki dan kebaikan yang diterima bukan hanya untuk dinikmati sendiri, tetapi juga merupakan amanah yang harus dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Sifat kikir mencerminkan kurangnya rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan.

b. Konteks Sosial

Sikap kikir dapat menyebabkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Ketika individu enggan berbagi, maka masyarakat yang lebih luas akan merasakan dampak negatifnya, terutama kelompok yang kurang mampu. Dalam masyarakat modern, sifat kikir dapat terlihat dalam pola konsumsi yang berlebihan, di mana individu lebih fokus pada pemuasan kebutuhan pribadi tanpa memperhatikan

dampak terhadap orang lain. Ini dapat mengarah pada perilaku materialis yang merugikan. Ayat ini mengajak individu untuk menyadari bahwa keberhasilan dan kebaikan yang diperoleh sering kali merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk dukungan dari orang lain. Oleh karena itu, berbagi dan membantu sesama menjadi sangat penting.

Surah Al-Ma'arij ayat 21 menjadi pengingat penting akan tanggung jawab sosial dan spiritual untuk berbagi rezeki dengan orang lain, serta mendorong umat untuk membangun rasa solidaritas dan empati terhadap sesama, karena kebaikan yang dimiliki seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial. Dengan mengembangkan sikap dermawan dan rasa syukur, individu dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan saling mendukung (Arief Agus Triansyah, 2024).

4. Surah al-Ma'arij ayat 22-23

Tentang menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat. Imam Muhammad bin Husein al-Ma'iny memiliki penafsiran bahwa orang yang mampu menjaga shalatnya sepanjang waktu, melaksanakan rukun-rukunnya dengan khusyu' dan disertai dengan pengharapan yang tinggi pada Allah, orang yang demikian akan mudah melepaskan dirinya dari sifat kikir dan suka mengeluh.

5. Surah al-Ma'arij ayat 24-25

Tentang suka dan rela mendermakan harta untuk orang-orang yang membutuhkan. Maksudnya: orang yang menyimpan hartanya dan tidak mau mengeluarkan zakat dan tidak pula menafkahnnya ke jalan yang benar.

6. Surah al-Ma'arij ayat 26-27

Tentang mempercayai dan meyakini adanya hari pembalasan. Dengan meyakini adanya hari pembalasan, seseorang akan mudah mengikis penyakit kikirnya, juga dia akan berusaha meninggalkan keluh kesah setiap ditimpa sesuatu yang kurang mengenakkan jiwanya. Dia yakin itu adalah cobaan dari Allah, maka lebih baik ia bersabar dan mendapatkan ganjaran yang tak terhitung. Minimalnya, hatinya takkan lelah terbebani (Nurhadi, 2022).

Tafsir Ayat "Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah"

Ayat ini menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan keluh kesah. Namun, menurut Al-Dhahhak, kata "manusia" dalam ayat ini khusus merujuk pada orang kafir. Jadi, tafsiran ayat ini adalah "sesungguhnya orang kafir diciptakan dalam keadaan bersifat keluh kesah". Dalam konteks ini, sifat keluh kesah merupakan karakteristik orang kafir yang tidak memiliki iman dan tidak mendirikan sholat. Sebaliknya, orang Islam yang mendirikan sholat tidak memiliki sifat keluh kesah seperti itu. Menurut penjelasan dari ayat di atas, bahwa orang yang setia melaksanakan shalat dan berusaha menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari adalah orang yang tidak akan berkeluh kesah menghadapi sesulit apapun kehidupan ini. Ini karena mereka memiliki keyakinan yang kuat akan adanya hari pembalasan dan pahala dari Allah, sehingga mereka dapat bersabar dan menghadapi cobaan dengan tenang (Nurhadi, 2022). Dengan demikian, ayat ini menjadi pengingat bagi orang Islam untuk selalu mendirikan sholat dan menjauhi sifat keluh kesah, serta menjadi motivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (Reni Dianti Rukmini et al., 2024).

Sebagai respons terhadap terhadap krisis moral era digital, QS. Al-Ma'arij ayat 19-27 menyajikan landasan fundamental dalam pembentukan karakter manusia. Ayat-ayat ini mengungkapkan kecenderungan mendasar manusia untuk cemas (*halu'an*) dalam menghadapi kesulitan dan kikir (*manu'an*) ketika dalam kelapangan. Ini adalah realitas psikologis yang termanifestasi melalui fenomena kecemasan (*anxiety*) dan individualisme di era digital saat ini. Oleh karena itu, menggabungkan ajaran spiritual Al-Qur'an dengan kerangka kecerdasan emosional Daniel Goleman sangat penting. Integrasi ini merupakan langkah penting dalam mengubah kelemahan bawaan manusia menjadi kepribadian dengan ketahanan emosional yang stabil dan adaptif.

1. Pengaturan Diri (*Self-regulation*)

Pengaturan diri (*self-regulation*) merupakan kemampuan untuk mengendalikan atau mengarahkan dorongan emosional serta beradaptasi dengan perubahan situasi yang dinamis. Keterampilan ini mencakup pengendalian amarah, manajemen stres, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang matang meskipun berada dalam tekanan (Ridwan Hermawan et al., 2025). Kemampuan ini juga pada dasarnya membahas sifat mengeluh (*halu'an*) yang disebutkan dalam Surah al-Ma'arij, ayat 19-20 dan ayat 26-27. Hal ini karena pengendalian diri yang kuat yang dicapai melalui praktik ibadah dapat menstabilkan emosi manusia ketika menghadapi guncangan dan kesulitan hidup.

2. Keterampilan Sosial (*Social skills*)

Mencakup kemampuan membangun, memelihara, dan mengelola hubungan interpersonal secara efektif (Ridwan Hermawan et al., 2025). Menurut Goleman, apabila kemampuan interpersonal ini tidak diimbangi dengan kepekaan terhadap kebutuhan serta perasaan diri sendiri, maka individu tersebut berisiko menjadi "bunglon sosial" yang bertindak dan bertutur kata tanpa empati. Oleh karena itu, dalam konteks ini, keterampilan sosial berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan jujur, yang selaras dengan semangat ayat 22-23, yang menyerukan untuk menjaga konsistensi ibadah dan kebaikan dalam interaksi sosial.

3. Empati (*Empathy*)

Kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain, serta mempertimbangkan perspektif mereka (Ridwan Hermawan et al., 2025). Jika kesadaran diri (*self-awareness*) berfokus pada pengenalan emosi sendiri, maka dalam empati, perhatian diarahkan pada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang mengenali emosi dirinya, maka semakin terampil pula ia dalam membaca emosi orang lain. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Dari perspektif Surah al-Ma'arij ayat 19, 21 dan ayat 24-27, kemampuan ini membentuk dasar kepedulian sosial. Orang-orang dengan empati tinggi secara alami tertarik untuk membantu mereka yang membutuhkan, sebuah demonstrasi nyata kepekaan terhadap penderitaan orang lain.

Dengan mengadopsi teori Goleman, dapat diperoleh perspektif yang dapat diterapkan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Dimana setiap kecakapan emosional yang diasah tidak hanya sebagai sarana untuk menghayati petunjuk Ilahi, tetapi juga sebagai pertahanan yang ampuh untuk melindungi karakter manusia di tengah perubahan zaman yang dinamis ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat manusia, sebagaimana tercermin dalam QS. Ar-Rum: 54 dan QS. Al-Ma'arij: 19–27, ditandai oleh dinamika kelemahan biologis dan psikologis (*halu'an* serta *manu'an*). Integrasi nilai teologis dengan kerangka kecerdasan emosional Daniel Goleman menunjukkan bahwa perilaku negatif tersebut dapat ditransformasi menjadi karakter tangguh melalui penguatan *self-awareness*, *self-regulation*, *empathy*, dan *social skills* yang disinergikan dengan konsistensi ibadah. Temuan ini membawa implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang lebih holistik dan kontekstual. Kurikulum pendidikan karakter tidak lagi dapat berhenti pada tataran normatif-tekstual, melainkan harus bertransformasi menjadi model yang menyentuh dimensi psikologis siswa mendorong mereka untuk mengenali keterbatasan diri sebagai fondasi ketahanan emosional dan spiritual. Dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam ekosistem pembelajaran, pendidikan karakter Islam dapat berperan aktif dalam mencetak generasi yang memiliki stabilitas emosi, ketangguhan spiritual, serta kepedulian sosial yang nyata. Dengan demikian, pengakuan atas kelemahan insani menjadi titik tolak transformatif bagi individu untuk membangun kemuliaan diri sebagai tanggung jawab eksistensial sebelum kembali pada kefanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpi Aryf, Arrel Dwi Rizki, Muhammad Abdul Hafizh, Desi Mayang Sari, & Wismanto Wismanto. (2024). Kekurangan Manusia Dalam Pandangan Alquran. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 27–36. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.70>
- Arief Agus Triansyah, et al. (2024). Kelemahan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Al-Ma'arij ayat 19-21). *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5(4), 16–25.
- Hafifa, H., Safitri, R., & Wismanto, W. (2024). Analisis Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur'an. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 30–42.
- Hayati, N. (2021). Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1), 109–131. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3503>
- Hayati, R., & Jamilus. (2023). Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(2), 30–37.
- Mappanyompa, dan H. (2021). Psikologi Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 6(2), 31–41. <https://doi.org/10.31764/ibtida'iy.v6i2.6300>
- Najah, F. (2024). Tabiat Buruk Manusia Dalam Al-Ma'Arij (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah az-Zuhaili). *Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(5), 2399–2409.
- Nasution, Z. Y. (2021). KELEMAHAN MANUSIA MENURUT ALQURAN. *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 85–98.
- Nirwana, A. A., Yusri Alfian, M., & Akhyar, S. (2021). Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 425–436. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2082>
- Nurhadi. (2022). Tafsit Tematik Pendidikan Tentang Kelemahan Dalam Diri Manusia. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(4), 572–597.
- Nurhaliza, Kadar M Yusuf, A. (2025). Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. *JlPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3), 16–31.
- Putra, J. (2024). *Sebuah Refleksi Kehidupan Beragama: Manusia Dalam Perspektif Islam* (A. D. M. BR, Ed.). Tahta Media Group.

Menurut Al-Quran dan Sunnah Berdasarkan Surah Al-Ma'arij Ayat 19-27. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 493–498. <https://doi.org/10.62504/jimr511>

Ridwan Hermawan, Yurna, Salsabila Salsabila, & Vera Siti Maghfiroh. (2025). Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman dan Salovey. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 01–17. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1250>

Saepudin, A. (2025). Konsep Kebahagiaan Remaja Ditinjau Dari Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 6(2), 90–98.

Salsabila Putri, N., Putri Nabila, M., Mutiara, Z., & Sapri. (2024). Prinsip-Prinsip Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 396–407.

Sapawardi, A. S. (2021). MENGENAL KONSEP DANIEL GOLEMAN DAN PEMIKIRANNYA DALAM KECERDASAN EMOSI. *AL MUSYRIF: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–38.